

Tingkat Kriminalitas di Kota Banjarmasin dengan Pendekatan Ekonomi

Renny Septaria*, Siti Mutmainnah Zulfaridatulyaqin

Jurusan Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

*reniseptaria15@gmail.com

Abstract.

This study examines the influence of (1) the effect of income distribution inequality (Gini ratio), poverty, and job opportunity that simultaneously in crime rates (2) which one of the factors that more dominant effect in crime rates. The object of this study is Banjarmasin City. This research used secondary data in the form of time series for 12 years, started from 2007 to 2018. Data processed used multiple linear regression with software EViews 9.

This study proved that are partially variables income distribution inequality (Gini ratio) was positive and significant. At the same time, variable poverty and variable job opportunity are both positive and not significant in crime rates in Banjarmasin City. Whereas simultaneously, three independent variables were not significant in crime rates in Banjarmasin City. Then, variable income distribution inequality (Gini ratio) is the dominant effect in crime rates in Banjarmasin City.

Keywords: *Income Distribution Inequality (Gini Ratio), Poverty, Job Opportunity, Crime Rates.*

Abstrak.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis (1) pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), kemiskinan, dan kesempatan kerja secara bersamaan terhadap tingkat kriminalitas (2) faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas. Objek penelitian ini adalah Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* selama 12 tahun, yaitu mulai tahun 2007 hingga tahun 2018. Pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda *EViews 9*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel kemiskinan dan variabel kesempatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin. Secara simultan, ketiga variabel bebas yang sudah disebutkan tadi tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin. Kemudian, variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin.

Kata Kunci: Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Rasio Gini), Kemiskinan, Kesempatan Kerja, Tingkat Kriminalitas.

PENDAHULUAN

Ketika suatu daerah mengalami keterpurukan dalam pembangunan ekonomi, menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi rawan akan berbagai tindakan kejahatan atau kriminalitas. Kriminalitas dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau pikiran yang tujuannya mengarah pelanggaran hukum seperti pembunuhan, penganiayaan,

pemeriksaan, pencurian dengan kekerasan, penipuan atau penggelapan, pembakaran, perdagangan orang, penyalahgunaan atau pengedaran narkoba, dan perjudian. Di mana rentetan tindakan ini berimbas menimbulkan korban jiwa maupun harta benda. Sulistyanta dan Hehanusa (2016) memaparkan bahwa terjadinya pertumbuhan kejahatan di era globalisasi dan modernisasi saat ini dilatarbelakangi oleh:

1. Pola tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok atau organisasi yang merugikan masyarakat, baik secara materi, fisik, maupun psikis. Kepada pelakunya akan diberikan sanksi atau pidana (reaksi formal).
2. Pola tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok atau organisasi yang bertentangan dengan perasaan moral masyarakat. Dan kepada pelakunya, masyarakat akan memberikan sanksi sosial (reaksi non formal).

Daerah perkotaan sangat rawan dengan berbagai kasus kejahatan, hal ini terjadi akibat beberapa faktor yang mana salah satunya adalah adanya persaingan ketat dalam mencari pekerjaan. Seseorang tanpa diimbangi dengan tingkat pendidikan serta kemampuan (*skill*) yang sesuai dengan kualifikasi pekerja yang dicari, akan kebingungan dalam mencari kerja. Sedangkan individu tersebut dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, dan papan demi menghidupi dirinya maupun keluarganya. Mau tidak mau individu tersebut mengambil jalan ilegal, yaitu melakukan kejahatan berupa pencurian kendaraan bermotor, pencopetan, atau jenis-jenis kejahatan lainnya. Adapun Sharp dan kawan-kawan dalam Hardianto (2009), menyebutkan faktor utama yang memunculkan perilaku kriminal adalah kemiskinan, dorongan nafsu dan emosi yang tidak terkendali, serta rendahnya nilai-nilai moral dan sosial pada masyarakat.

Sampson (2006) menjelaskan bahwa kejahatan dan ketakutan akan kejahatan terdistribusi secara tidak merata di kota-kota, beberapa wilayah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi cenderung menjadi wilayah dengan tingkat kejahatan yang tinggi juga. Kesimpulan ini bertumpu pada pandangan bahwa daerah miskin di perkotaan ditandai oleh tingkat pengangguran yang tinggi, kehancuran dalam keluarga, kenakalan dan gangguan sosial umum lainnya yang menghasilkan pengasingan serta mengakibatkan tindakan kriminal. Plumer (2010) memberikan pendapat bahwa kontrol sosial (terutama kepaduan sosial yang mengakar kuat) memiliki efek depresi terhadap timbulnya insiden kejahatan. Kemudian, Pare dan Felson (2014) menafsirkan hubungan sebab-akibat antara kemiskinan dan kejahatan yang dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Diskriminasi dan kurangnya *opportunities* yang sah, di mana adanya keterbatasan penduduk miskin dalam mengakses sumber penghasilan masyarakat yang sah dan pembagian tujuan yang luas. Situasi ini memaksa penduduk miskin untuk mengakses sumber penghasilan dan tujuan yang ilegal, yaitu dengan cara melakukan kejahatan.
2. Kontrol sosial yang rendah, terutama dalam lingkungan yang merugikan. Dengan rendahnya rasa kekeluargaan pada masyarakat, mengakibatkan tingginya risiko akan kekerasan disertai tingkah laku yang agresif.
3. Kecenderungan seseorang dengan tingkat sosial-ekonomi rendah untuk berpartisipasi dalam tindakan kejahatan, yang diakibatkan oleh pengalaman hidup yang mereka miliki. Sehingga membawa mereka untuk memiliki sikap memimpin tindakan kejahatan (dalam Owusu, 2016).

Tabel 1

Jumlah Peristiwa Kejahatan dan Pelanggaran yang Dilaporkan dan Diselesaikan di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2018

Tahun	Kejahatan		Tahun	Kejahatan	
	Dilaporkan	Diselesaikan		Dilaporkan	Diselesaikan
2007	2.640	1.398	2013	2.925	1.515
2008	2.225	1.303	2014	1.430	716
2009	2.731	1.535	2015	2.399	1.675
2010	3.053	1.528	2016	2.166	1.562
2011	2.877	1.340	2017	1.866	1.255
2012	2.958	1.434	2018	4.527	3.588

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 1 menunjukkan perkembangan kejahatan di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2018. Dapat diketahui jumlah kejahatan yang dilaporkan tertinggi di tahun 2018, yaitu sebanyak 4.527 kasus dan terendah terjadi di tahun 2014, yaitu 1.430 kasus. Kemudian, jumlah kejahatan yang diselesaikan tertinggi di tahun 2018, yaitu sebanyak 3.588 kasus. Sedangkan jumlah kejahatan yang diselesaikan terendah di tahun 2014, yaitu 716 kasus.

Tabel 2
Jumlah Kejahatan dan Pelanggaran yang Dilaporkan dan Diselesaikan di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018

Tahun	Kejahatan		Tahun	Kejahatan	
	Dilaporkan	Diselesaikan		Dilaporkan	Diselesaikan
2007	1.802	934	2013	2.349	1.592
2008	755	388	2014	2.216	1.515
2009	2.388	1.382	2015	1.992	1.618
2010	2.184	1.457	2016	1.265	938
2011	2.207	1.430	2017	1.882	1.426
2012	2.355	1.555	2018	162	133

Sumber: Polresta Kota Banjarmasin

Pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah peristiwa kejahatan dan pelanggaran yang dilaporkan serta diselesaikan di Kota Banjarmasin mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2018. Di mana jumlah kejahatan yang dilaporkan tertinggi pada tahun 2009, yaitu sebanyak 2.388 kasus. Sedangkan yang terendah terjadi di 2018, yaitu 162 kasus. Lalu, jumlah kejahatan yang diselesaikan tertinggi di tahun 2015, yaitu sebanyak 1.618 kasus dan terendah terjadi di tahun 2018, yaitu 133 kasus.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka rumusan penelitian yang akan dibahas meliputi: (1) Apakah ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), kemiskinan, dan kesempatan kerja secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat

kriminalitas di Kota Banjarmasin? (2) Faktor mana yang paling dominan mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), kemiskinan, dan kesempatan kerja secara bersamaan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin (2) untuk menganalisis faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin.

KAJIAN PUSTAKA

Kriminalitas

Istilah kriminalitas berasal dari bahasa Inggris *crime* yang berarti kriminalitas. Kusumah (dalam Bulrian, 2016) mendefinisikan kriminalitas merupakan suatu tingkah laku yang melanggar norma sosial maupun undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, serta bersifat merugikan sehingga ditentang oleh masyarakat.

Zaidan (2016) berpendapat bahwa kriminalitas atau kejahatan merupakan probelmatic yang membayangi umat manusia dan senantiasa ada dalam masyarakat. Salah satu penyebab timbulnya kejahatan karena kebutuhan akan benda-benda materiil yang terbatas, sementara cara untuk memperoleh benda itu juga terbatas. Kita telah mengetahui bahwa keinginan manusia terhadap materi tidak terbatas, apabila kebutuhan satu telah terpenuhi maka kebutuhan selanjutnya akan segera timbul dan begitu seterusnya tanpa henti.

Kriminalitas dalam Pandangan Ekonomi

Media cetak maupun media digital tidak lelah memberitakan bermacam-macam kasus kriminalitas yang seringkali menimpa masyarakat. Kebanyakan faktor ekonomi menjadi pemicu seseorang nekat melakukan tindakan kejahatan, karena faktor ini merupakan faktor yang paling penting dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup banyak orang. Akibatnya, pelaku kejahatan menghalalkan segala cara untuk menyejahterakan hidupnya sendiri ataupun keluarganya.

Jenis-Jenis Tindakan Kriminalitas

Kartono (2015) mengklasifikasi jenis-jenis kejahatan secara umum, yaitu:

1. Rampok dan *gangsterisme* yang sering melakukan operasi-operasi kejahatannya bersama dengan beberapa organisasi ilegal.
2. Penipuan dalam bentuk permainan judi juga perantara-perantara “kepercayaan”, pemerasan (*blackmailing*), perbuatan manipulatif, serta ancaman yang bersifat mempublikasi skandal.
3. Pencurian dan pelanggaran meliputi perbuatan kekerasan, pembegalan, pemerkosaan, perampokan, pencopetan, serta pelanggaran lalu lintas, ekonomi, pajak, bea cukai dan lain-lain.

Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Kriminalitas

Hamzah (1986) menyebutkan adanya dua faktor yang menjadi penyebab tindakan kriminalitas, yaitu:

1. Faktor di dalam diri pelaku. Di mana faktor keturunan dan kejiwaan (penyakit jiwa) dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan. Terdapat juga faktor pembawaan kriminal, di mana setiap orang yang melakukan tindakan kejahatan karena memiliki sifat pembawaan jahat. Serta, faktor umur dapat dapat dijadikan dalam menilai pelaku tindak kejahatan. Adanya kecenderungan untuk melakukan perbuatan antisosial selama masih sekolah yang akan memuncak direntang usia antara 20 sampai 25 tahun.

2. Faktor di luar diri pelaku. Terdiri dari kemiskinan, pendidikan yang rendah, lingkungan yang “keras”, serta bacaan atau film yang memuat unsur pornografi dan kejadian penuh darah yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kriminalitas dengan tujuan tertentu.

Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Rasio Gini)

Permasalahan ketimpangan distribusi pendapatan seringkali dihadapi pemerintah karena ini berkaitan dengan kondisi masyarakat, karena adanya perbedaan antara golongan masyarakat kaya dan miskin yang terlihat mencolok dalam perekonomian, terutama di daerah perkotaan. Pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan menggunakan angka rasio gini (koefisien gini), dengan mengukur tingkat kesenjangan pendapatan personal (rumah tangga) secara agregatif yang diterima masyarakat di atas tingkat tertentu. Rasio gini dikaitkan dengan analisis kurva Lorenz. Untuk nilai rasio gini berkisar antara 0 dan 1 yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apabila $G < 0,3$ berarti ketimpangan rendah.
- b. Apabila $0,3 \leq G \leq$ berarti ketimpangan sedang.
- c. Apabila $G > 0,5$ berarti ketimpangan tinggi.

Hasil perhitungan rasio gini akan bergerak dari angka 0 sampai 1 dengan penjelasan bahwa apabila angka yang diperoleh mendekati 0, maka distribusi pendapatan dikatakan sangat merata. Sedangkan apabila angka rasio gini yang diperoleh mendekati angka satu dapat dikatakan distribusi pendapatan sangat timpang.

Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Rasio Gini) terhadap Kriminalitas

Merton (1938) dengan teori Strain menyatakan bahwa perasaan frustrasi dapat mempengaruhi orang-orang yang tidak sukses ketika berhadapan dengan orang-orang sukses di sekitarnya, di mana semakin besar ketimpangan maka semakin besar pula rasa frustrasi tersebut yang akan mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Sedangkan Becker (1968) mengatakan bahwa faktor ketimpangan distribusi pendapatan menempatkan sekelompok orang yang memperoleh upah rendah dari sektor legal dengan sekelompok orang yang memiliki harta berharga sangat tinggi di suatu daerah. Hal itu menimbulkan bertambahnya *return* dari aksi kejahatan di daerah tersebut yang akan meningkatkan tingkat kejahatan di sana.

Kemiskinan

Rosyidi (2017) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Terdapat dua jenis kemiskinan, yaitu:

1. Kemiskinan subjektif adalah kemiskinan yang berlaku secara individual, di mana jenis kemiskinan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kepemilikan sejumlah harta maupun dengan kemampuan mengeluarkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kemiskinan subjektif tidak dapat diukur, karena hanya dapat dirasakan oleh pihak yang bersangkutan.
2. Kemiskinan objektif adalah kemiskinan yang dapat diukur dan dianalisis, karena ia merupakan gejala sosial yang terlihat nyata. Kemiskinan objektif berhubungan dengan pandangan orang banyak, di mana seseorang dikatakan miskin karena orang-orang memang melihatnya tidak mempunyai dan seseorang dikatakan kaya karena orang-orang memang melihatnya kaya.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas

Kemiskinan menjadi salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminalitas. Di tengah segala keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang disebabkan ketidakmampuan mencari nafkah di jalan yang benar serta tidak ada lagi jaminan bagi seseorang untuk dapat bertahan hidup, maka mengakibatkan seseorang nekat melakukan berbagai macam kejahatan yang melanggar peraturan perundang-undangan hukum. Sehingga dapat dikatakan apabila bertambahnya penduduk miskin maka dapat meningkatkan tingkat kriminalitas yang terjadi di suatu daerah tertentu.

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah ketersediaan lapangan kerja untuk menampung angkatan kerja. Kesempatan kerja adalah indikator penting dalam perekonomian suatu daerah, di mana kesempatan kerja yang luas dapat menurunkan jumlah pengangguran, meningkatkan produktivitas penduduk, serta meningkatkan produksi dan pendapatan nasional. Kesempatan kerja atau permintaan kerja dikatakan sebagai permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan terhadap produk barang dan jasa (dalam Kindangen dan Tumiwa, 2015).

Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Kriminalitas

Masalah dalam ketenagakerjaan secara umum digambarkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang besar dan kesempatan kerja yang terbatas menimbulkan konsekuensi meningkatnya jumlah pengangguran. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memenuhi tingkat kesejahteraan yang dicapainya, sehingga mengakibatkan segelintir orang mencari rezeki dengan cara yang tidak baik dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Penelitian Terdahulu

Ichsan (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara”. Variabel terikat yang digunakan adalah tingkat kriminalitas, sedangkan variabel bebas terdiri dari kepadatan penduduk, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, pendidikan, dan PDRB per kapita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Namun, secara parsial variabel kepadatan penduduk, tingkat pengangguran, dan pendidikan, dan PDRB per kapita berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas.

Herpandi (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ketimpangan Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Medan”. Variabel terikat yang digunakan adalah tingkat kriminalitas, sedangkan variabel bebas terdiri dari rasio gini dan jumlah penduduk miskin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio gini dan jumlah penduduk miskin secara simultan berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas. Berdasarkan uji koefisien korelasi, rasio gini dengan tingkat kriminalitas mempunyai hubungan cukup tinggi, sedangkan jumlah penduduk miskin dengan tingkat kriminalitas mempunyai hubungan yang tergolong sangat tinggi.

Jannah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Variabel Pengangguran, Kemiskinan, dan Kepadatan Penduduk terhadap Kriminalitas Properti di Kota Banjarmasin”. Di mana variabel terikat yang digunakan adalah tingkat kriminalitas properti, sedangkan variabel bebas terdiri dari pengangguran, kemiskinan, dan kepadatan penduduk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas properti. Sedangkan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas

properti, serta kepadatan penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kriminalitas properti di Kota Banjarmasin.

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh hubungan antara ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), kemiskinan, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin pada periode 2007-2018.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan dihitung dengan menggunakan data sekunder.

Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Banjarmasin.

Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase penyelesaian peristiwa kejahatan, indeks ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), persentase penduduk miskin, dan persentase kesempatan kerja.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* dari tahun 2007-2018. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan, dan Polresta Kota Banjarmasin.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan adalah tingkat kriminalitas.
2. Variabel bebas atau *independent variable* (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, terdiri dari: (X_1) adalah ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini); (X_2) adalah kemiskinan dan; (X_3) adalah kesempatan kerja.

Adapun definisi operasional untuk masing-masing variabel meliputi:

- a. Kriminalitas (Y)
Secara umum, kriminalitas merupakan segala bentuk kegiatan yang sifatnya merugikan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, baik itu tercantum dalam undang-undang pidana maupun yang sifatnya kondisional menurut pandangan masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat kriminalitas melalui persentase penyelesaian peristiwa kejahatan di Kota Banjarmasin tahun 2007-2018 (persen). Metode perhitungan persentase penyelesaian peristiwa kejahatan (*crime clearance*), yaitu:
$$Crime\ clearance = \frac{\text{Jumlah Peristiwa Kejahatan yang Diselesaikan}}{\text{Jumlah Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan}} \times 100\%$$
- b. Ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) (X_1)
Distribusi pendapatan dijadikan sebagai patokan apakah sudah merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan ekonomi suatu daerah terhadap penduduknya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah indeks ketimpangan distribusi pendapatan antar penduduk di Kota Banjarmasin tahun 2007-2018 (persen).
- c. Kemiskinan (X_2)

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase penduduk yang berada di garis kemiskinan di Kota Banjarmasin tahun 2007-2018 (persen).

d. Kesempatan Kerja (X_3)

Kesempatan kerja merupakan keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan kerja untuk pencari kerja. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) yang ditandai dengan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja terhadap angkatan kerja (persen). Metode perhitungan tingkat kesempatan kerja, yaitu:

$$TKK = \frac{\text{Jumlah Penduduk Miskin}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, di mana teknik pengumpulan data ini diperoleh dari jurnal-jurnal, publikasi, buku-buku, dan berbagai situs pemerintah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang diestimasi melalui pendekatan *Ordinary Least Squares (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil dengan data *time series*. Untuk model regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

$$CRM = \beta_0 + \beta_1 GR + \beta_2 POV + \beta_3 TKK + \varepsilon$$

Di mana CRM = tingkat kriminalitas, $\beta_1 GR$ = ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), $\beta_2 POV$ = kemiskinan, $\beta_3 TKK$ = kesempatan kerja, ε = *error*. Adapun pengujian statistik meliputi: koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji F, dan uji T (uji parsial).

HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Kriminalitas

Tabel 3
Data Persentase Penyelesaian Peristiwa Kejahatan di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018

Tahun	Dilaporkan	Diselesaikan	Persentase
2007	1.802	934	51,83
2008	755	388	51,39
2009	2.388	1.382	57,87
2010	2.184	1.457	67
2011	2.207	1.430	65
2012	2.355	1.555	66,03
2013	2.349	1.592	67,77
2014	2.216	1.515	68,37

2015	1.992	1.618	81,22
2016	1.265	938	74,15
2017	1.882	1.426	75,77
2018	162	133	82,1

Sumber: Polresta Kota Banjarmasin

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan persentase penyelesaian peristiwa kejahatan di Kota Banjarmasin mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2018. Peningkatan persentase penyelesaian peristiwa kejahatan tertinggi terjadi di tahun 2018, yaitu sebesar 82,1 persen. Sedangkan persentase penyelesaian peristiwa kejahatan terendah terjadi di tahun 2008, yaitu 51,39 persen.

Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Rasio Gini)

Tabel 4
Rasio Gini Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018

Tahun	Rasio Gini	Tahun	Rasio Gini
2007	0,28	2013	0,37
2008	0,19	2014	0,33
2009	0,23	2015	0,39
2010	0,23	2016	0,35
2011	0,38	2017	0,33
2012	0,41	2018	0,38

Sumber: BPS Kota Banjarmasin

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) di Kota Banjarmasin mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2018. Di mana ketimpangan distribusi pendapatan tertinggi terjadi di tahun 2012, yaitu sebesar 0,41 persen. Sedangkan ketimpangan distribusi pendapatan terendah terjadi di tahun 2008, yaitu 0,19 persen.

Kemiskinan

Tabel 5
Persentase Penduduk Miskin di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018

Tahun	Persentase Penduduk Miskin	Tahun	Persentase Penduduk Miskin
2007	2,9	2013	4,21
2008	4,77	2014	4,27
2009	4,8	2015	4,44
2010	5,04	2016	4,22
2011	4,77	2017	4,19
2012	4,51	2018	4,18

Sumber: BPS Kota Banjarmasin

Berdasarkan tabel 5 terlihat persentase penduduk miskin di Kota Banjarmasin mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2018. Diketahui persentase penduduk miskin tertinggi terjadi di tahun 2010, yaitu sebesar 5,04 persen. Sedangkan persentase penduduk miskin terendah terjadi di tahun 2007, yaitu 2,9 persen.

Kesempatan Kerja

Tabel 6
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, dan Kesempatan Kerja di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018

Tahun	Angkatan Kerja (jiwa)	Penduduk Bekerja (jiwa)	Kesempatan Kerja (persen)	Tahun	Angkatan Kerja (jiwa)	Penduduk Bekerja (jiwa)	Kesempatan Kerja (persen)
2007	291.151	259.281	89	2013	299.799	284.685	94,9
2008	311.497	281.166	90,2	2014	311.951	293.171	93,9
2009	322.177	292.723	90,8	2015	327.864	300.667	91,7
2010	300.320	278.287	92,6	2016	335.702	314.218	93,6
2011	302.758	270.084	89,2	2017	334.296	304.650	91,1
2012	315.394	293.300	92,9	2018	336.792	309.008	91,8

Sumber: BPS Kota Banjarmasin

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat tingkat kesempatan kerja tertinggi di tahun 2013, yaitu sebesar 94,9 persen. Sedangkan tingkat kesempatan kerja terendah terjadi di tahun 2007, yaitu 89 persen.

Analisis Data

Regresi Linier Berganda

Tabel 7
Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: CRM
 Method: Least Squares
 Date: 06/19/20 Time: 18:38
 Sample: 2007 2018
 Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-74.75586	123.4250	-0.605678	0.5615
GR	89.58094	36.15532	2.477669	0.0383
POV	3.492263	4.622558	0.755483	0.4716
TKK	1.067665	1.419330	0.752232	0.4735
R-squared	0.546092	Mean dependent var		67.37500
Adjusted R-squared	0.375877	S.D. dependent var		10.09561
S.E. of regression	7.975681	Akaike info criterion		7.251873
Sum squared resid	508.8919	Schwarz criterion		7.413508
Log likelihood	-39.51124	Hannan-Quinn criter.		7.192029
F-statistic	3.208241	Durbin-Watson stat		0.738873
Prob(F-statistic)	0.083233			

Sumber: Hasil Olah Data EViews 9

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengathui besarnya pengaruh variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), kemiskinan, dan kesempatan kerja terhadap kriminalitas di Kota Banjarmasin, Pada tabel 7 di atas menunjukkan hasil estimasi yang diperoleh dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Data yang dipakai adalah data sekunder dari tahun 2007-2019 dengan tiga variabel bebas (ketimpangan distribusi pendapatan/rasio gini, kemiskinan, dan kesempatan kerja) dan satu variabel terikat (tingkat kriminalitas), yang diolah dengan *software EViews 9*.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari *R-Squared* sebesar 0,546092. Yang berarti bahwa variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), kemiskinan, dan kesempatan kerja mengakibatkan perubahan variasi pada variabel kriminalitas sebesar 54,61 persen. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa 45,39 persen terjadinya perubahan variasi pada variabel kriminalitas disebabkan oleh perubahan variasi di luar variabel yang diteliti.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Dapat diketahui nilai probabilitas F hitung sebesar 0,083233 > 0,05 yang menandakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak digunakan. Kesimpulannya adalah keseluruhan variabel bebas (ketimpangan distribusi pendapatan/rasio gini, kemiskinan, dan kesempatan kerja) secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin.

Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berdasarkan hasil estimasi di atas, maka diketahui masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Ketimpangan Distribusi Pendapatan/Rasio Gini (X₁)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas T hitung sebesar 0,0383 < 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Adapun nilai koefisiennya menunjukkan angka sebesar 89,58094 yang dapat diartikan bahwa variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin.

b. Kemiskinan (X₂)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas T hitung sebesar 0,4716 > 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Adapun nilai koefisiennya menunjukkan angka sebesar 3,492263 yang dapat diartikan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin.

c. Kesempatan Kerja (X₃)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas T hitung sebesar 0,4735 > 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Adapun nilai koefisiennya

menunjukkan angka sebesar 1,067665 yang dapat diartikan bahwa variabel kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Rasio Gini) terhadap Kriminalitas

Dalam penelitian ini diketahui bahwa variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) menunjukkan nilai koefisien sebesar 89,58094 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0383 yang kurang dari *alpha* 5% (0,05). Dapat dikatakan variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin dalam kurun waktu 2007-2018, sehingga hipotesis diterima.

Hal ini dapat dijelaskan dengan terdapatnya kesenjangan pendapatan antar masyarakat yang berpendapatan rendah dengan masyarakat berpendapatan tinggi. Apabila kesenjangan tersebut semakin melebar, maka menyebabkan masyarakat kalangan menengah ke bawah kesulitan memperoleh pendapatan yang mencukupi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, akibat terdesak dengan keadaan yang ada membuat mereka terpaksa berbuat tindakan kejahatan seperti mencuri sepeda motor, merampok, mencopet, dan lain-lain.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 3,492263 dan tingkat signifikansi sebesar 0,4716 yang melebihi tingkat *alpha* 5% (0,05). Dapat dikatakan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin dalam kurun waktu 2007-2018, sehingga hipotesis ditolak. Karena tidak semua tindak kejahatan dilakukan oleh menengah ke bawah saja, melainkan juga dapat dilakukan oleh kalangan atas. Terkadang orang-orang kalangan atas ini memanfaatkan jabatannya demi meraih keuntungannya sendiri yang justru mengakibatkan keterpurukan ekonomi, di mana dampaknya langsung dirasakan oleh banyak masyarakat.

Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Kriminalitas

Hasil estimasi regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,067665 dan tingkat signifikansi sebesar 0,4735 yang melebihi tingkat *alpha* 5% (0,05). Dapat dikatakan bahwa variabel kesempatan kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin dalam kurun waktu 2007-2018, sehingga hipotesis ditolak. Karena orang-orang saat ini cenderung menerima tawaran pekerjaan yang ada dari perusahaan kepemilikan pemerintah maupun swasta, disebabkan zaman sekarang semakin susah mencari kerja karena kesempatan kerja yang terbatas sedangkan angkatan kerja kian bertambah dari tahun ke tahun. Sehingga kecil kemungkinan orang-orang nekat melakukan tindak kejahatan kecuali terdesak oleh keadaan atau hal lainnya.

Pengaruh Variabel Terikat terhadap Variabel Bebas secara Simultan

Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F hitung yang diperoleh sebesar $0,083233 > 0,05$. Dapat diketahui bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak digunakan, sehingga hipotesis ditolak. Dari ketiga variabel bebas yang telah digunakan dalam penelitian ini, terdapat kemungkinan bahwa adanya variabel-variabel lainnya yang secara bersamaan mempengaruhi kriminalitas yang terjadi di Kota Banjarmasin.

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Rasio Gini)

Hasil dari estimasi menunjukkan bahwa variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Hal ini sesuai dengan teori Becker (1968) yang menjelaskan bahwa faktor ketimpangan distribusi pendapatan menempatkan sekelompok orang yang memperoleh upah rendah dari sektor legal dengan sekelompok orang yang memiliki harta berharga sangat tinggi di suatu daerah. Hal itu menimbulkan bertambahnya *return* dari aksi kejahatan di daerah tersebut yang akan meningkatkan tingkat kejahatan di sana.

Kemiskinan

Hasil dari estimasi menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ichsan (2015) yang menyatakan bahwa variabel tingkat kemiskinan yang seringkali diduga sebagai penyebab terjadinya tindak kriminalitas ternyata tidak mempengaruhi tingkat kriminalitas di suatu daerah karena dua hal, yaitu:

- a. Jika tingkat kemiskinan di suatu daerah semakin tinggi, maka dapat menyebabkan semakin minimnya harta rampasan di daerah tersebut. Sehingga dapat dikatakan tidak adanya insentif bagi calon pelaku kejahatan untuk melancarkan aksinya di daerah tersebut.
- b. Adanya budaya pelaku kejahatan yang berasal dari daerah miskin untuk melakukan aksinya di daerah lain (bukan daerah asal), disebabkan oleh perasaan malu yang dirasakan pelaku apabila tertangkap basah saat melakukan kejahatan di tempat asal dia serta minimnya harta rampasan di daerah tempat tinggalnya.

Kesempatan Kerja

Hasil dari estimasi menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Masalah ketenagakerjaan terjadi akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan kesempatan kerja yang mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Badan Pusat Statistik menjelaskan pengangguran tertinggi didominasi oleh pengangguran terdidik, yaitu tamatan akademik/diploma dan universitas. Apabila demikian terjadi, maka kecil kemungkinan seseorang berbuat tindakan kejahatan karena orang yang berpendidikan tinggi tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Jannah (2017) yang menjelaskan bahwa banyak orang di Kota Banjarmasin yang menganggur, namun mereka masih tinggal bersama keluarganya sehingga kebutuhan hidupnya tercukupi. Jika seseorang pergi merantau untuk mencari kerja di Kota Banjarmasin dan belum mendapatkan pekerjaan, orang tersebut pasti akan kembali ke kampung halaman serta tinggal bersama orang tuanya. Sehingga tidak akan terjadi tindak kriminalitas di Kota Banjarmasin.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang membuat penelitian tidak begitu sempurna, yaitu (1) jumlah variabel bebas yang digunakan dalam variabel ini hanya menggunakan tiga variabel, yaitu ketimpangan distribusi pendapatan/rasio gini, kemiskinan, dan kesempatan kerja. Padahal masih banyak variabel lainnya yang menyebabkan kriminalitas seperti pendidikan, PDRB per kapita, jumlah polisi, tingkat ketidakamanan, laju pertumbuhan ekonomi, dan lain-lain (2) jumlah data dalam penelitian ini hanya 12 tahun, yaitu tahun 2007-2018 (3) objek penelitian yang diteliti

dalam penelitian ini hanya sebatas Kota Banjarmasin, sehingga hasil analisa terpaku pada satu objek dan tidak dapat melakukan perbandingan dengan objek lainnya (4) penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Akan lebih baik diperlukan tambahan data primer berupa wawancara dengan tokoh masyarakat (seperti Ketua RT), polisi, serta masyarakat lainnya agar memperkuat kesimpulan yang diambil berdasarkan kenyataan/fakta yang ada di lapangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) secara simultan dapat dikatakan variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini), kemiskinan, dan kesempatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin (2) secara parsial, variabel ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas, sedangkan variabel kemiskinan dan variabel kesempatan kerja sama-sama berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin (3) Ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka saran-sarannya adalah (1) bagi pemerintah perlu adanya kebijakan pembangunan yang merata untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi didalam masyarakat, melanjutkan berbagai program pengentasan kemiskinan, serta pelatihan kerja dengan bantuan modal agar semakin banyak masyarakat memiliki kemampuan yang bermanfaat untuk bekerja atau memulai usaha sendiri (2) bagi aparat hukum dan keamanan serta lembaga swadaya masyarakat setempat agar lebih meningkatkan pengawasan yang ketat serta sistem keamanan yang lebih efektif, sehingga masyarakat merasa aman serta mampu menekan tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin semakin (3) bagi masyarakat agar mau mengikuti pendidikan atau pelatihan kerja yang diadakan oleh pemerintah, sehingga mereka memiliki kemampuan dalam bekerja dan berkarya yang dapat menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (4) bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik sejenis agar melakukan kajian lebih dalam dengan memasukkan variabel-variabel bebas lainnya, memperpanjang kurun waktu penelitian, serta menggunakan alat analisis yang lebih akurat untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati fenomena sesungguhnya di masyarakat.

BIBLIOGRAPHY

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. <https://kalsel.bps.go.id>. Kalimantan Selatan: BPS. Diakses pada tanggal 18 Juni 2020.

Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. <https://banjarmasinkota.bps.go.id>. Banjarmasin: BPS. Diakses pada tanggal 18 Juni 2020.

Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *The Journal of Political Economy*, 76(2). <https://www.nber.org/chapters/c3625.pdf> (Diakses 18 Juni 2020).

Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.

Hamzah, A. (1986). *Bunga Rampai Hukum Pidana dan Acara Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hardianto, F. N. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia dari Pendekatan Ekonomi. *Bina Ekonomi*, 13(2), 28-41. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/713> (Diakses 26 Agustus 2019).

Herpandi, W. D. (2017). *Pengaruh Ketimpangan Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Ichsan, P. R. (2015). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Jannah. (2017). *Pengaruh Variabel Pengangguran, Kemiskinan, dan Kepadatan Penduduk terhadap Kriminalitas Properti di Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kindangen, P., & Tumiwa, J. (2015). Kewirausahaan dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 2(3), 85-101. <https://www.neliti.com/id/publications/108331/kewirausahaan-dan-kesempatan-kerja-di-kabupaten-minahasa-tenggara> (Diakses 3 Juni 2020).

Merton, R. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, 3, 672-682. <http://www.csun.edu/~snk1966/Robert%20K%20Merton%20-%20Social%20Structure%20and%20Anomie%20Original%201938%20Version.pdf> (Diakses 21 Oktober 2019).

Owusu, G. (2016). Introduction: Urban Crime and Poverty Nexus. *Ghana Journal of Geography*, 8(1), 1-10. https://www.researchgate.net/publication/306290935_Introduction_Crime_and_poverty_nexus (Diakses 21 Oktober 2019).

Rosyidi, S. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulistiyanta., & Hehanusa, M. (2016). *Kriminologi dalam Teori dan Solusi Penanganan Kejahatan*. Yogyakarta: Absolute Media.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zaidan, M. (2016). *Kebijakan Kriminal*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.